

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi tantangan hidup manusia khususnya masyarakat Indonesia semakin berat. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya dalam dunia pendidikan harus dipersiapkan, agar lebih terampil dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup, dan dapat menatap masa depan penuh percaya diri. Hal ini dapat dipersiapkan melalui dunia pendidikan.

Pendidikan senantiasa berkenaan dengan manusia. Dalam pengertian upaya sadar dalam membina dan mengembangkan kemampuan dasar manusia seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya. Pendidikan terjadi dalam situasi sosial, artinya interaksi yang terjadi antara manusia dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Itulah sebabnya maka ilmu pendidikan tidak bisa berkembang tanpa bantuan, dukungan, dan sumbangan dari ilmu lain.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peran sangat penting, dan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan, mengelola kegiatan belajar murid, menjadi sangat dominan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya dapat mencapai apa yang diharapkan.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang pertama bagi anak, merupakan sarana yang paling tepat dalam membentuk konsep berpikir anak, perkembangan anak pada usia anak-anak akhir, memasuki priode kritis

dalam dorongan dalam dorongan berprestasi. Suatu masa bermain anak membentuk kebiasaan untuk sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Kondisi ini memungkinkan anak mampu mengembangkan kreativitas, imajinasi, inovasi, ekspresi dan sebagainya dalam situasi belajar di sekolah. Akan tetapi potensi yang dimiliki peserta didik tidak serta merta dapat muncul secara optimal tanpa bantuan guru di sekolah.

Tujuan utama pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah adalah untuk memajukan perkembangan peningkatan kemampuan murid. Keberhasilan hasil belajar murid, dapat dijadikan suatu indikator guru dan sekolah dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Tetapi hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang ada di luar individu adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendapatkannya, sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Selain itu juga gaya belajar yang merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotor, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan beraksi terhadap lingkup belajar.

Dalam Pembelajaran Matematika, khususnya di Sekolah Dasar yang masih menjadi permasalahan sampai saat ini, masih rendahnya prestasi belajar murid serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika di sekolah. Menurut Asmin (1999: 20) dalam upaya meningkatkan hasil belajar, idealnya pembelajaran matematika diberikan kepada murid

dengan cara menemukan sendiri dengan bimbingan ataupun pengalaman murid, sehingga murid dapat menemukan konsep matematika itu sendiri sesuai dengan pengetahuannya.

Prestasi belajar siswa pada konsep luas bangun datar lebih rendah dibandingkan dengan konsep-konsep lain dalam pelajaran matematika, hal ini bukan disebabkan siswa tidak mampu melakukan perhitungan pada soal matematika, tetapi siswa tidak dapat memahami konsep yang terdapat dalam soal luas bangun datar tersebut. Rata-rata hasil yang diperoleh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika di sekolah, antara lain pembelajaran matematika dirasakan abstrak dan kurang menarik karena kurangnya contoh yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta metode penilaian difokuskan pada test sumatif yang seharusnya terintergrasi pada pembelajaran yang ada.

Kebanyakan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menggunakan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi bersifat konvensional atau mekanistik yang hanya menekankan pada latihan mengerjakan soal atau *drill practice*, prosedur serta menggunakan rumus algoritma. Yang nampak adalah aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang cenderung lebih dominan jika dibandingkan dengan aktivitas murid dalam kegiatan belajar mengajar yang sangat terbatas. Dengan kata lain guru kurang membimbing murid dalam membangun pengetahuannya melainkan hanya sebatas menyuruh membuat untuk meniru dengan apa yang dicontohkan guru sebelumnya. Tanpa disadari oleh guru, sikap ini justru dapat

menghambat potensi yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan secara keseluruhan, proses ini melibatkan guru dan murid dalam suatu kegiatan edukatif yang saling menunjang untuk pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, guru harus mampu secara bijak memiliki pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi murid, sehingga murid tidak lagi merasa terbebani dengan materi pembelajaran yang bersifat teoritis, akan tetapi menjadikan materi tersebut sebagai tantangan yang dapat memotivasi murid untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Sebuah perbandingan baru dalam pembelajaran matematika masa kini yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan orang adalah pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan realistik sebagai salah satu penyajian matematika di suatu sekolah. Pendekatan realistik matematika atau *Realistic mathematics Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berhasil di Negeri Belanda.

Menurut Freudental seperti dikutip Asmin, bahwa pembelajaran matematika realistik memiliki karakteristik yaitu :

- 1) Matematika harus dikaitkan dengan hal yang nyata bagi murid
- 2) Matematika harus dipandang sebagai aktivitas.

Hal ini berarti pembelajaran matematika realistik (PMR) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan bermatematika dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam kenyataannya di tempat peneliti melaksanakan tugas, dalam pelajaran matematika secara umum, dan khususnya pada materi luas bangun datar nilai yang diperoleh siswa jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Mengingat pentingnya kemampuan penggunaan matematika pada diri siswa, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "**Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Luas Bangun Datar Melalui Pendekatan Matematika Realistik**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi pendekatan matematika realistik dalam materi konsep luas bangun datar ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa tentang konsep luas daerah bangun datar dengan menggunakan pendekatan matematika realistik ?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk perbaikan, peningkatan serta perbaikan pembelajaran juga memberikan peningkatan kualitas.

Tujuan penelitian secara rinci adalah :

1. Menemukan dan merekonstruksi konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal dengan proses pembelajaran yang konstruktif dan produktif.

2. Meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep luas bangun datar
Dengan pendekatan matematika realistik

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi murid, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta trampil dalam menghitung luas bangun datar.
2. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam mengajar untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuannya dalam konsep luas bangun datar melalui pendekatan realistik.
3. Bagi sekolah, sebagai sarana yang dapat menampung kreativitas murid dan guru, yang memungkinkan terlaksananya kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Bloom, Kratwohl, dan Anita Harrow dalam Sudjana (1989: 55), mengemukakan ada tiga tipe hasil belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan hubungan hirarki.

Sementara menurut Gagne dalam Sudjana (1989: 55) mengemukakan bahwa ada lima tipe hasil belajar, yakni kemahiran intelektual (kognitif), informasi verbal, mengatur kegiatan intelektual (strategi kognitif), sikap, dan keterampilan motorik.

2. Bangun Datar dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD

Bangun datar adalah suatu bentuk bangun geometri yang berbentuk datar, sedangkan luas bangun datar adalah luas daerah yang dibatasi oleh sisi-sisi bangun datar tersebut. Matematika merupakan aktivitas anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pembelajaran matematika terdapat keterkaitan materi yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Dalam kegiatan sehari-hari banyak dijumpai kegiatan tentang pengukuran, seperti menghitung teman-temannya di kelas, tinggi badan temannya, berat badan temannya, bahkan sampai menghitung jumlah ubin/tegel di dalam kelasnya, yang merupakan konsep luas bangun datar persegi panjang.

3. Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran

Pendekatan matematika realistik adalah pendekatan pembelajaran dalam matematika berdasarkan pada *Realistic Mathematics Education* (RME),

yang pertama kali dikembangkan di negeri Belanda pada tahun 70-an oleh Freudenthal pada RME pembelajaran matematika bisa bermakna bila dikaitkan dengan kenyataan (realita) dalam kehidupan di masyarakat yang dialami siswa. Selain daripada itu pandangan RME dalam pembelajaran matematika harus dipandang sebagai suatu proses aktivitas, tidak hanya sebagai suatu produk yang dijadikan bahan ajar. Sementara ini guru memandang matematika hanya sebagai hasil buah pikir manusia pendahulu, kemudian diajarkan kembali kepada manusia lain generasi berikutnya untuk dipelajari dan dimanfaatkan. Guru melaksanakan pengajaran matematika hanya sebagai produk dan bukan matematika sebagai proses.

Freudenthal mengemukakan bahwa pembelajaran matematika seyogyanya dilakukan dengan sistem *guided reinvention*, kegiatan yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep atau aturan, yaitu dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mencoba proses matematisasi (*process of mathematization*), tidak hanya diberitahukan. Proses matematisasi selanjutnya menurut Treffers (2000) ada dua tipe, yaitu horizontal dan vertikal. Pada tahap horizontal siswa akan sampai pada tahap *mathematical tools*, seperti fakta, konsep, prinsip, algoritma, dan aturan yang dapat berguna untuk menyelesaikan persoalan matematika. Pada tahap vertikal adalah proses reorganisasi matematika, misalnya menemukan keterkaitan antara beberapa konsep dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Tahap matematisasi horizontal adalah proses dari dunia empirik menuju dunia rasio, sedangkan matematisasi vertikal adalah proses transformasi pada dunia rasio dalam pengembangan matematika secara abstrak.

F. Metode dan Subyek Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di kelas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas, yaitu : (a) Tidak mengganggu komitmen mengajar, (b) Pelaksanaan penelitian tidak mengubah jadwal yang sudah ada sebelumnya di sekolah, (c) Metode Pendekatan RME merupakan pendekatan yang pernah digunakan oleh peneliti lain sebelumnya, (d) Permasalahan yang diangkat berorientasi pada berpikir kreatif siswa dengan pendekatan kontekstual dalam tugas keseharian guru. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut diharapkan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan perbaikan terhadap proses pembelajaran sebelumnya.

Menurut Arikunto (2006:20), “Penelitian Tindakan Kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal sehingga membentuk suatu siklus”. Oleh sebab itu model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart yaitu model penelitian yang menggunakan sistem spiral refleksi yang terdiri dari beberapa siklus. Tiap siklus dimulai dari rencana (*planning*), kemudian tindakan (*acting*), dilanjutkan dengan observasi (*observing*), dan yang terakhir adalah refleksi (*reflecting*). Setiap tahapan tersebut berfungsi saling menguraikan karena pada masing-masing tahapan meliputi proses penyempurnaan yang

harus dilaksanakan secara terus menerus sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan dua siklus yang mencakup satu pokok bahasan utuh dalam mata pelajaran matematika kelas IV sekolah Dasar.

2. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Wanaherang 04, Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor. Jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 19 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki.

